

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang: 1) latar belakang masalah, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) ruang lingkup dan fokus penelitian, 6) definisi konseptual, dan 7) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu negara sangat bergantung kepada kualitas sumber daya manusianya. Salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Melalui pendidikan akan terbentuk kepribadian yang baik, keagamaan, dan akhlak mulia pada diri seseorang (Kemendikbud RI, 2003). Pemerintah Indonesia telah banyak melakukan upaya untuk memperbaharui pendidikan di Indonesia. Pemerintah memiliki harapan agar pendidikan Indonesia semakin berkualitas, salah satunya adalah perbaharuan kurikulum. Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang dibuat pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang sigap menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan karakter ditekankan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Kurikulum 2013

diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang kreatif, inovatif, produktif, afektif, dan berkontribusi pada negara dan peradaban dunia (Permendikbud, 2013).

Pemerintah mengharapkan prestasi belajar di Indonesia terus meningkat sehingga terus terjadi perbaruan dalam pendidikan Indonesia. Namun fakta dilapangan menunjukkan prestasi belajar di Indonesia masih tergolong rendah. Khususnya dalam bidang sains, *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) tahun 2019 menyatakan Indonesia mendapat peringkat ke-70 dari 78 negara di dunia. Pendidikan yang masih tergolong rendah menyebabkan Indonesia sulit untuk menjadi negara maju. Rendahnya pendidikan menjadi masalah dalam perkembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Fakta lain mengenai rendahnya pendidikan di Indonesia diketahui dari beberapa hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Diana (2018), menyatakan bahwa prestasi belajar SMA Negeri di Kecamatan Nusa Penida masih tergolong rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa diketahui dari nilai rata-rata siswa saat menjawab tes prestasi belajar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019). menyatakan bahwa prestasi belajar di SMA Negeri se-Kota Singaraja masih tergolong rendah. Rendahnya prestasi belajar diketahui dari hasil tes prestasi belajar yang belum mencapai kriteria KKM yang ditentukan. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan. Harapan pendidikan yang berkualitas masih jauh karena kenyataannya kualitas pendidikan masih rendah. Kesenjangan yang terjadi bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Slameto (2003), terdapat dua faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri seperti motivasi belajar siswa, minat siswa terhadap pelajaran,

persepsi siswa terhadap pelajaran, dan tingkat intelegensi. Faktor ekstrinsik berasal dari luar seperti faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor intrinsik lebih berperan dalam meningkatkan gairah belajar karena siswa memiliki minat tersendiri untuk belajar. Siswa yang memiliki perhatian, minat, kesiapan, kematangan, dan motivasi intrinsik memperoleh apa yang di harapkan dari hasil belajar yaitu nilai yang tinggi. Segala sesuatu yang dikerjakan atas keinginan sendiri akan mendapatkan hasil yang lebih baik karena akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Menurut Moekijat, (2002), daya pendorong atau perangsang seseorang dalam melakukan sesuatu adalah motivasi. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan keinginan seorang individu untuk melakukan sesuatu. Siswa yang termotivasi untuk belajar secara intrinsik akan memprioritaskan belajar hampir di atas kepentingan lainnya (Moekijat, 2002). Siswa yang memprioritaskan belajar dibandingkan hal lainnya cenderung memperoleh nilai yang baik dan berprestasi. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dirangsang atau perlu adanya dorongan terlebih dahulu. Siswa tidak akan melakukan aktifitas belajar apabila tidak ada dorongan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat berupa hadiah jika siswa mendapat nilai yang tinggi, siswa bisa melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hadiah tersebut walaupun harus mencontek. Sehingga, dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik lebih berpengaruh dari pada motivasi ekstrinsik. Dari paparan tentang motivasi intrinsik maka dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan salah satu prediktor tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Persepsi merupakan salah satu faktor intrinsik yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Persepsi sudah terbentuk dari awal mengenal suatu pelajaran di sekolah. Persepsi terjadi melalui proses masuknya segala informasi ke otak manusia dan diterjemahkan sesuai dengan apa yang di tangkap oleh otak manusia. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mempunyai persepsi yang baik terhadap pelajaran. Namun, kenyataan dilapangan peserta didik masih banyak mempunyai persepsi kurang baik terhadap pelajaran, salah satunya adalah pelajaran fisika. Pelajaran fisika sering dipersepsikan sebagai pelajaran yang sulit (Prasetyowati, 2017). Persepsi yang buruk menyebabkan siswa menjadi sulit menangkap pelajaran dan takut terhadap pelajaran fisika. Siswa menjadi tidak sadar akan pentingnya pelajaran fisika. Fisika merupakan awal bagi perkembangan ilmu lainnya dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan teknologi. Siswa yang mempunyai persepsi buruk terhadap pelajaran fisika berpandangan bahwa fisika adalah mata pelajaran yang banyak terdapat rumus-rumus dan menakutkan. Pandangan siswa yang buruk terhadap suatu pelajaran mengakibatkan siswa malas belajar. Pandangan siswa yang baik terhadap pelajaran menjadikan siswa semangat untuk mempelajari fisika. Siswa yang berprestasi pada suatu pelajaran cenderung menyukai dan mempunyai persepsi yang baik terhadap mata pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, persepsi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Pandangan siswa mengenai pelajaran fisika adalah salah satu faktor intrinsik yang memengaruhi prestasi belajar fisiknya (Kurniawan, 2016). Arah persepsi yang dimiliki siswa dapat menentukan menarik atau tidaknya suatu pelajaran (Mawarnia, 2017). Apabila menurut siswa pelajaran yang di dapatkan menarik maka siswa akan menerima pelajaran dengan baik. Apabila menurut siswa

pelajaran yang di dapatkan tidak menarik maka siswa tidak akan menerima pelajaran dengan baik. Siswa menganggap pelajaran fisika sulit dan tidak menarik untuk diminati siswa sehingga menyebabkan hasil belajar rendah (Arif, 2016). Rendahnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran fisika menyebabkan siswa cenderung mengobrol dikelas dengan teman semeja daripada memerhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Paparan tersebut menjadi penyebab kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Prestasi belajar yang tinggi dapat diraih apabila siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap fisika. Siswa yang berpersepsi baik terhadap pelajaran fisika akan mudah tertarik dengan fisika. Siswa yang sudah tertarik dengan pelajaran fisika memungkikan siswa mandiri, lebih giat, dan semangat dalam belajar. Kurniawan et. al. (2016) menyatakan bahwa semangat belajar yang tinggi dapat mengkondisikan siswa untuk terus perhatian dalam proses pembelajaran. Dari paparan tentang persepsi maka dapat dikatakan bahwa persepsi siswa terhadap suatu pelajaran merupakan salah satu prediktor tingkat keberhasilan prestasi belajar siswa.

Keterkaitan motivasi intrinsik dan persepsi siswa terhadap pelajaran fisika dengan prestasi belajar fisika dibuktikan dari beberapa penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi intrinsik terhadap prestasi belajar siswa (Aini et. al., 2017; Akhtar et. al., 2017; Saki et. al., 2018; Bosch e.t al., 2019). Hasil penelitian ini mengartikan bahwa semakin tinggi motivasi intrinsik terhadap pelajaran maka prestasi siswa juga semakin tinggi. Semakin rendah motivasi intrinsik siswa terhadap pelajaran maka prestasi belajar siswa cenderung rendah. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap

pelajaran fisika dengan prestasi belajar fisika siswa (Lestari et. al., 2017; Mawarnia, 2017; Prasetyowati et. al., 2017; Pratama et. al., 2018; Albadi et. al., 2018; Suprpto., 2019). Hasil penelitian ini mengartikan bahwa semakin baik persepsi siswa terhadap pelajaran maka prestasi belajar yang dicapai juga semakin baik dan sebaliknya. Adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pendidikan IPA diatas dan bukti-bukti tentang hubungan motivasi instrinsik, persepsi dan hasil belajar, mendorong peneliti untuk melakukan studi tentang **“Hubungan Motivasi Intrinsik dan Persepsi Siswa terhadap Pelajaran Fisika dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri se-Kota Singaraja”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- (1) Apakah terdapat hubungan antara motivasi intrinsik dan prestasi belajar fisika siswa Kelas X MIPA SMA Negeri se-Kota Singaraja?
- (2) Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap pelajaran fisika dan prestasi belajar fisika siswa Kelas X MIPA SMA Negeri se-Kota Singaraja?
- (3) Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara motivasi intrinsik dan persepsi siswa terhadap pelajaran fisika dengan prestasi belajar fisika siswa Kelas X MIPA SMA Negeri se-Kota Singaraja?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Menganalisis hubungan antara motivasi intrinsik dan prestasi belajar fisika siswa Kelas X MIPA SMA Negeri se-Kota Singaraja.
- (2) Menganalisis hubungan antara persepsi siswa terhadap pelajaran fisika dan prestasi belajar fisika siswa Kelas X MIPA SMA Negeri se-Kota Singaraja.
- (3) Menganalisis hubungan secara bersama-sama antara motivasi intrinsik dan persepsi siswa terhadap pelajaran fisika dengan prestasi belajar fisika siswa Kelas X MIPA SMA Negeri se-Kota Singaraja.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan informasi mengenai hubungan antara motivasi intrinsik dan persepsi siswa terhadap pelajaran fisika dengan prestasi belajar fisika siswa.
2. Memberikan kontribusi dalam membuka pandangan baru mengenai hubungan motivasi intrinsik dan persepsi siswa terhadap pelajaran fisika dengan prestasi belajar fisika siswa.
3. Mengembangkan teori yang mengkaji hubungan motivasi intrinsik dan persepsi siswa terhadap pelajaran fisika dengan prestasi belajar fisika siswa.

1.5 Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri se-Kota Singaraja untuk kelas X MIPA pada pembelajaran fisika. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIPA di Kota Singaraja pada semester genap Tahun Ajaran 2019/2020. Sampel diambil dengan cara *proportional random sampling*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah motivasi intrinsik dan persepsi siswa terhadap pelajaran fisika. Adapun variabel terikat pada penelitian adalah prestasi belajar

fisika siswa. Prestasi belajar pada penelitian menggunakan tiga kategori dimensi proses kognitif, meliputi memahami (C2), mengaplikasi (C3), dan menganalisis (C4). Dimensi pengetahuan yang digunakan meliputi pengetahuan faktual dan pengetahuan konseptual.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual mencakup definisi konseptual motivasi intrinsik siswa, persepsi siswa terhadap pelajaran fisika, dan prestasi belajar.

- (1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul tanpa memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu itu sendiri, yaitu sesuai dan sejalan dengan kebutuhannya (Uno, 2008). Menurut Schunk (2012), seseorang yang termotivasi secara intrinsik mengerjakan tugas-tugasnya karena mereka menganggap hal tersebut menyenangkan. Siswa yang mempunyai motivasi dalam diri untuk belajar akan mempunyai tujuan untuk menjadi manusia yang berpengetahuan, terdidik, dan menguasai bidang yang disukai (Sadirman, 2008). Menurut Uno (2012) terdapat tiga aspek motivasi intrinsik, yaitu (1) hasrat dan keinginan berhasil; (2) dorongan dan kebutuhan belajar; dan (3) harapan dan cita-cita.
- (2) Persepsi merupakan proses diterimanya stimulus melalui proses sensoris (Walgito, 2004). Manusia akan terus mengadakan interaksi dengan lingkungan melalui adanya persepsi (Slameto, 2003). Menurut Walgito (2004), ada tiga aspek persepsi, yaitu: aspek kognisi (pandangan), afeksi (perasaan), dan konasi (tindakan). Proses terjadinya persepsi yaitu:

penyerapan terhadap rangsang atau objek di luar individu, pengertian atau pemahaman, dan penilaian oleh individu terhadap objek.

- (3) Prestasi belajar merupakan output dari pendidikan formal maupun non formal (Aini et. al., 2017). Prestasi belajar siswa ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Azka, 2019). Berdasarkan revisinya Anderson dan Krathwohl (2001) dimensi prestasi belajar ada dua yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan meliputi empat indikator di antaranya: (1) pengetahuan faktual; (2) pengetahuan konseptual; (3) pengetahuan prosedural; dan (4) pengetahuan kognitif. Dimensi proses kognitif meliputi enam jenjang, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan membuat (C6).

1.7 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan definisi operasional motivasi intrinsik, persepsi siswa terhadap pelajaran fisika, dan prestasi belajar.

- (1) Motivasi intrinsik pada penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner motivasi intrinsik siswa. Skor total yang diperoleh siswa tersebut merupakan ukuran motivasi intrinsik yang dimilikinya, yang sudah mencakup ketiga aspek dengan masing-masing indikator ketercapaian. Indikator untuk aspek hasrat dan keinginan berhasil adalah (1) bersemangat untuk berprestasi dan (2) bergairah untuk berprestasi. Indikator untuk aspek dorongan dan kebutuhan dalam belajar adalah (1) menunjukkan minat mendalami materi, (2) senang menjalankan

tugas belajar dan (3) merasakan pentingnya belajar. Dan indikator untuk aspek harapan dan cita-cita adalah (1) ulet dan tekun dalam menghadapi masalah belajar dan (2) mempunyai keinginan untuk meraih cita-cita.

- (2) Persepsi siswa pada penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner persepsi terhadap pelajaran fisika. Skor yang diperoleh sudah mencakup tiga aspek persepsi, yaitu: aspek kognisi (pandangan), aspek afeksi (perasaan), dan aspek konasi (tindakan).
- (3) Prestasi belajar fisika pada penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai skor yang diperoleh siswa setelah menjawab tes prestasi belajar fisika tentang materi hukum newton tentang gravitasi. Prestasi belajar fisika dalam penilaian ini hanya menggunakan tiga kategori dimensi proses kognitif, meliputi memahami (C2), mengaplikasi (C3), dan menganalisis (C4). Untuk dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan konseptual dan pengetahuan faktual.

